

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi virus corona telah menyebabkan 1,7 miliar siswa diseluruh dunia melakukan pembelajaran berbasis web yang menyebabkan peningkatan *Learning loss* (Andriani et al., 2021). Siswa mengalami penurunan jumlah hasil belajar sebesar 50% jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya, sesuai dengan asumsi guru yang diwawancarai di SDN Senurus (Maulyda et al., 2021). Pengembangan kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik siswa merupakan tujuan pembelajaran. Namun, menghadapi pembelajaran online tujuan pembelajaran tidak terpenuhi secara maksimal (Cerelia et al., 2021). Jika dilihat dari perspektif teknologi dalam pembelajaran daring, siswa mengalami pengalaman afektif dan psikomotorik yang kurang saat memperoleh pemenuhan kognitif. Namun, prestasi belajar siswa justru menurun meskipun skor kognitifnya meningkat (Assiddiqi, 2021). Pembelajaran *online* memiliki dampak negatif salah satunya penurunan kualitas pendidikan (*learning loss*) (Setyawan, 2021).

Kondisi siswa yang mengalami kerugian *learning loss* adalah a). Siswa memiliki lebih sedikit kesempatan untuk belajar di sekolah karena faktor internal dan eksternal. b). Kompetensi kurang memadai karena siswa tidak memahami materi. c). Siswa kehilangan minat dalam menanggapi umpan balik dan kehilangan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan akademik mereka. (Amsikan et al., 2021). Menurut Forum Pendidikan dan Pengembangan 2020, "*learning loss*" adalah suatu kondisi dimana siswa mengalami penurunan pengetahuan dan keterampilan. Jika dilihat dari ketiga kondisi *learning loss*, diperkirakan sebelum pandemi dan penutupan sekolah, siswa sudah mengalami *learning loss* karena sebelum pandemi, siswa juga mengalami kesulitan dalam penguasaan kompetensi karena model pembelajaran yang digunakan monoton.

Kerugian belajar jangka panjang tidak menjamin penguasaan kompetensi siswa pada setiap tahapan (Amsikan et al., 2021).

Berdasarkan temuan observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 26 Jakarta, kemungkinan siswa akan mengalami *learning loss* di ranah afektif, kognitif dan psikomotorik akibat model pembelajaran yang digunakan kurang menarik dan terbatasnya jumlah waktu yang diberikan. Hal seperti ini yang membuat siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep fisika, memecahkan masalah dan berpartisipasi dalam berfikir aktif dan kritis. (Huong, n.d.) menjelaskan bahwa *learning loss* terjadi ketika siswa kehilangan kemampuan akademiknya, tingkat pembelajaran yang tidak setara dan terjadinya putus sekolah.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi “*Learning loss*” mengacu pada berkurangnya kesempatan belajar yang mengakibatkan berkurangnya penguasaan kompetensi siswa dan berkurangnya interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Pentingnya proses pembelajaran berkurang dengan tidak adanya interaksi guru-siswa (Setyawan, 2021). Oleh karena itu, untuk mengurangi kejadian *learning loss*, perlu diterapkan model pembelajaran yang mendorong terjadinya interaksi antara guru dan siswa.

Salah satu strategi untuk mengatasi *learning loss* pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor adalah penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) mengklaim bahwa siswa sangat diuntungkan dengan menggunakan model PjBL dengan bekerja dalam kelompok kecil dalam proyek, eksperimen, dan ide-ide baru. Siswa didorong untuk lebih terlibat dan kreatif dalam pemecahan masalah dengan menggunakan model PjBL (Winaya et al., 2016). Oleh karena itu, model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan strategi pembelajaran yang menarik untuk dipertimbangkan dalam mengatasi *learning loss*. Oleh karena itu, siswa dapat mengembangkan karakter khususnya dalam bidang kreativitas dan rasa ingin tahu dengan menggunakan *Project Based Learning* (PjBL).

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh *Project Based Learning* (PjBL) terhadap *Learning loss* pada materi Dinamika dan kesetimbangan benda tegar di SMA Negeri 26 Jakarta” berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Masalah berikut dapat diidentifikasi berdasarkan keadaan yang di jelaskan sebelumnya :

1. Pembelajaran yang kurang efektif mengakibatkan terjadinya *Learning loss* pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik
2. *Learning loss* terjadi ketika guru dan siswa tidak saling berinteraksi selama proses pembelajaran.
3. Model Pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan materi pembelajaran.
4. Kurangnya alokasi waktu mengakibatkan pembelajaran kurang efektif.

C. Batasan Masalah

Dapat dibatasi untuk masalah berikut berdasarkan masalah yang diidentifikasi:

1. Implementasi Model *Project Based Learning* (PjBL) di XI MIPA SMA Negeri 26 Jakarta
2. Materi kesetimbangan benda tegar di kelas XI MIPA akan dijadikan sebagai materi pembelajaran fisika pada penelitian ini.
3. *Learning loss* yang akan dikaji yaitu pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik

D. Rumusan Masalah

Masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut, berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan “Model *Project Based Learning* (PjBL) dapat berpengaruh atau tidak terhadap kasus *Learning loss* di kelas XI MIPA SMA Negeri 26 Jakarta ?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui apakah kasus *learning loss* dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada materi kesetimbangan benda tegar.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat diantaranya:

1. Terhadap siswa

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan membantu siswa dalam mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari, yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

2. Terhadap Guru

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat dimanfaatkan sebagai jawaban untuk mengatasi *learning loss* yang terjadi pada siswa selama pelaksanaan pembelajaran.

3. Terhadap Sekolah

Diharapkan bahwa informasi yang diperoleh dari penelitian ini akan bermanfaat bagi pengelola sekolah dalam mencegah terjadinya *learning loss*.

4. Terhadap Peneliti

Peneliti dapat mengetahui bagaimana kondisi *learning loss* yang ada di SMAN 26 Jakarta serta dapat memberikan solusi apa yang dibutuhkan oleh siswa sehingga nantinya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan selama proses pelaksanaan pembelajaran.

